

**BAB III**  
**ANALISIS STRUKTUR BAHASA PUISI**  
**CATATAN BAWAH TANAH**

Dalam bab ini akan dianalisis struktur (internal) kumpulan puisi Catatan Bawah Tanah karya Mohammad Fadjroel Rachman. Pembahasan mengenai struktur kumpulan puisi tersebut lebih ditekankan pada unsur yang paling dominan, menonjol, dan berperanan penting dalam pembentukan makna bahasa puisi.

Sebagai langkah awal, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur fisik, yaitu analisis yang mencakup unsur-unsur: diksi, kata konkret, pengimajian, tipografi, verifikasi, dan bahasa figuratif. Kemudian dilanjutkan analisis struktur batin, yang meliputi unsur-unsur: tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

**3.1. Analisis Struktur Fisik Bahasa Puisi Catatan Bawah Tanah**

**3.1.1. Diksi**

Seorang penyair dalam memilih kata untuk dituangkan dalam karyanya, berusaha secermat mungkin. Hal ini disebabkan dalam karang-mengarang pilihan kata (diksi) merupa-

kan salah satu unsur yang sangat penting (Parera, 1976:2).

Setiap penyair mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa pada puisi-puisinya, demikian pula dengan Rachman. Puisi-  
puisi Rachman tampak cukup menunjukkan perkembangan penggunaan kata-kata yang menarik. Sebagian besar puisinya dalam CBT mempergunakan kosakata biasa, yaitu kosakata sehari-hari yang umum dipakai, sehingga memudahkan pemahaman pengertiannya, dan memberikan efek kejelasan secara langsung serta kepuhitan yang khas. Kosakata sehari-hari ini dapat ditemukan pada seluruh puisi yang ada dalam CBT, di antaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

SKETSA PENJARA VII  
(We are all brothers)

Apalagi yang harus ditunggu, saudaraku?  
Jabatlah erat-erat tanganku dan kenangkanlah  
diriku

Aku sama seperti kalian, pernah menangis dan  
putus-asa, pernah kecewa dan kehilangan,  
pernah ragu-ragu dan kesepian; dan selalu  
saja berkelahi dengan diriku sendiri agar  
terlepas dari perbudakan berhala-berhala  
kekuasaan kini, masa lampau dan di masa-  
depan

.....

( CBT ; 27 )

Pilihan kata (diksi) yang digunakan untuk membentuk baris-baris puisi pada kutipan di atas merupakan kata-kata umum yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari, sehingga kita tidak perlu membuka kamus untuk mencari artinya. Selain itu, terlepas dari makna puisi seluruhnya, kutipan di atas tidaklah memerlukan penjelasan lebih lanjut, sebab tidak ditemukan adanya penyimbolan atau pun kata-kata sulit.

Demikian juga baris-baris puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA II  
(Doa manis buat Tuhan)

.....  
Lalu kudengar ramalan bintang  
"Buat pendengar yang bernaung di bawah  
bintang Capricornus, rejeki dan kebahagiaan  
minggu ini bersama anda dan asmara si dia  
makin mesra saja, kesehatan anda pun makin  
sempurna, hindari makanan berkalori tinggi"  
Kemudian aku menatap sisa ikan asin yang  
dikerubungi semut-semut hitam, lalu perlahan  
meneguk air teh pahit di cangkir berkarat

.....

( CBT : 6-7 )

Baris-baris puisi di atas mengandung kata-kata yang sederhana dan cukup jelas, yang dengan cepat pula menimbulkan kesan suasana kehidupan sehari-hari yang biasa dihayati orang. Kata-kata seperti dalam contoh tersebut kiranya banyak menjadikan tumpuan atau ciri khas dalam puisi-puisi Fadjoel Rachman. Di bawah ini kutipan puisi dengan kata-kata yang menurut hemat penulis, terasa agak kasar.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)

Kita harus menuliskan semua hak asasi kita  
Di tembok-tembok gedung perwakilan rakyat  
Di tembok-tembok gedung pemerintahan  
Di tembok-tembok gedung pengadilan  
Di tembok-tembok gedung angkatan bersenjata  
Di sepanjang jalan, di kebun-kebun petani, di  
pabrik-pabrik kaum pekerja di negeri kita  
Di setiap lantai rumah-rumah kita

.....

( CBT : 22 )

Kata-kata seperti puisi di atas dan diksi seperti 'ikan asin, sayur kangkung, teh pahit, cangkir berkarat' (CBT : 1),

'lampu 25 watt, kornea mata, air selokan' (CBT:8), 'perwakilan rakyat, pemerintahan, pengadilan, angkatan bersenjata' (CBT: 22), 'dokter, aspirin, pelacur, kehidupan, neraka' (CBT: 51), merupakan kata-kata yang sudah umum dan banyak digunakan dalam berbahasa sehari-hari, sehingga cepat dikenali dan mudah dimengerti oleh pembaca modern sekarang ini.

Berikut ini kutipan puisi dengan kata-kata penyair yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami semua orang;

SKETSA PENJARA II  
(Doa manis buat Tuhan)

Tuhan, turunkanlah hujan untuk bayam, tomat  
dan sawi kurus yang kami tanam

.....

( CBT : 5 )

SKETSA PENJARA I  
(Tarian penyaliban manusia)

.....  
"Rambutmu kacau dan warna bajumu tak cocok di  
badan," katanya

"Duduklah dengan sopan dan pikirkanlah  
kebahagiaan kita di masa depan," katanya

.....

( CBT : 2 )

SKETSA PENJARA XIII  
(Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)

.....  
Engkau butuh aspirin dalam dosis yang paling  
mematikan, bukan?

.....

( CBT : 51 )

Dalam larik-larik puisi di atas, pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami arti kata-kata yang digunakan penyair, karena hubungan antara kata satu dengan lainnya secara wajar menimbulkan asosiasi pada suasana sehari-hari

yang nyata. Hal ini lebih terasa oleh nada bahasa yang terungkap dari penggunaan ragam bahasa percakapan.

Selain diksi kata-kata biasa, dalam CBT juga terdapat diksi yang lain, yaitu kata-kata asing (Arab dan Inggris) dan pilihan kata dari disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (Kedokteran, Farmasi, Fisika, Kimia, dan Biologi). Penggunaan diksi tersebut dapat menimbulkan suasana keputihan tertentu, dapat menimbulkan kesan yang menyentuh perasaan, dan dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan penyairnya.

Penggunaan diksi dari disiplin Ilmu Kedokteran dan Ilmu Farmasi dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA XIII  
(Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)

.....  
Dokter berapa butir aspirinkah harus ditelan  
agar dapat kumengerti siapakah  
sebenarnya kita, darimana berasal dan  
akan kemana pergi?

.....  
Engkau butuh aspirin dalam dosis yang paling  
mematikan, bukan?

.....

( CBT : 51 )

Kata-kata 'dokter, aspirin, dan dosis' dalam cuplikan puisi di atas memberikan asosiasi seperti dalam suasana ruang praktek seorang dokter, yakni percakapan antara dokter dan pasiennya. Dalam CBT, diksi dari disiplin Ilmu Biologi ditemukan kata-kata yang menunjukkan organ-organ tubuh manusia; 'kornea mata' (CBT: 9, 31, 56, 58), 'nadi' (CBT: 42), 'empedu' (CBT: 46), 'jantung' (CBT: 46, 77), 'Usus' (CBT: 47, 77) 'otak' (CBT: 47), 'urat syaraf' (CBT: 3, 9, 20, 38, 86), dan nama tumbuhan 'benalu' (CBT: 24). Diksi dari disiplin Ilmu Fisika dan Kimia dijumpai kata-kata ; 'Oksigen' (CBT: 1), 'Ca-

'pricornus' (CBT:7), 'watt' (CBT:8, 10), 'buldoser' (CBT:25), 'ta-ta-surya' (CBT:47), 'kondom' (CBT:25), 'energi' (CBT:29), 'karbon monoksida' (CBT:30), 'matahari' (CBT:46), 'Plato' (CBT:11), dan 'Socrates' (CBT:8).

Penggunaan kata-kata asing, terutama dari bahasa Inggris dijumpai dalam enam buah judul puisi, yakni: "Sketsa Penjara III (Percakapan dengan katak selokan)", "Sketsa Penjara IX (Ini lirik sebuah lagu alam semesta)", "Sketsa Penjara VII (We are all brothers)", "Sketsa Penjara VIII (Ber-simpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XVII (Menghormati mereka yang dihukum mati)", dan "Sketsa Penjara XIX (Improvisasi puisi narapidana Blok Barat Bawah Nomor 74). Kata-kata 'hotel' (CBT: 80) dan 'register' (CBT: 91) merupakan kata-kata dari bahasa Inggris yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, dapat dilihat dalam cuplikan puisi berikut ini.

SKETSA PENJARA III  
(Percakapan dengan katak selokan)

.....  
Si kecil menutup dengan kata-kata aneh, "What  
we can not speak about we must pass over in  
silence"

.....  
( CBT : 11 )

SKETSA PENJARA VII  
(We are all brothers)

.....  
( CBT : 27 )

Kalimat bahasa Inggris dalam kutipan pertama, dikutip (diambil) penyair dari Ludwig Wittgenstein, *Tractatus logico-Philosophicus*, Routledge, London 1988 (sesuai catatan kaki yang ada dalam CBT).

Dalam puisi-puisi tersebut, kata-kata dari bahasa Inggris menjadikan puisi tampak lebih modern, lebih hidup, dan lebih ekspresif. Digunakannya kata-kata tersebut secara langsung (tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) terasa lebih menekankan pada segi makna, sehingga intensitas puisi-puisi tersebut dapat kita rasakan.

Penggunaan kata-kata asing yang lain adalah istilah-istilah keislaman, atau diksi dari bahasa Arab. Misalnya ; 'bid'ah'(CBT: 12), 'peziarah'(CBT: 12), 'surgawi'(CBT: 15), 'InsyaAllah'(CBT: 15), 'ulama'(CBT: 24, 25), 'ziarah'(CBT: 37, 39), 'istirah'(CBT: 58, 77, 86), 'Al Hallaj'(CBT: 59), 'Adawiyah'(CBT: 59), dan 'jahanam'(CBT: 49, 52, 68, 84).

Diksi dari bahasa Sanskerta dijumpai kata 'mantera'(CBT: 51) dan 'pendeta'(CBT: 24, 25). Selain istilah-istilah keislaman dan diksi dari bahasa Sanskerta, dalam CBT juga terdapat istilah-istilah kekristenan. Hal ini terbukti dari kata-kata, 'Bunda Kristus'(CBT: 44), 'Tarian penyaliban manusia'(CBT: 1), 'Perawan Maria'(CBT: 56), 'Golgota'(CBT: 56), 'Sang pemeluk teguh'(CBT: 82),. Dari alam agama Budha ditemukan diksi 'Sidharta'(CBT: 45). Keanekaragaman penggunaan diksi keagamaan tersebut, tidak berarti mencampuradukkan nilai kereligiusan, namun menunjukkan luasnya cakrawala pengetahuan dan perasaan-presepsi penyair.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa diksi atau pilihan kata-kata dalam CBT, merupakan kata-kata biasa yang sederhana dan kata-kata modern. Namun begitu tidak tertutup kemungkinan, di balik kemodernan atau kesederhanaan

diksi tersebut dapat mendua arti, istilah ini sering disebut sebagai kesederhanaan palsu (deceptive simplicity). Jadi pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sederhana tersebut, tetapi harus mencari pengertian lain yang tersirat di balik kata tersebut.

### 3.1.2. Pengimajian

Pengimajian adalah cara atau usaha penyair untuk menimbulkan imajinasi dalam diri pembaca, sehingga dengan menggunakan pikiran dan perasaannya, pembaca seolah-olah melihat benda-benda, mendengar suara-suara atau bunyi-bunyi-an, dan merasakan rasa-rasa tertentu (rasa nyeri, dingin, panas). Beberapa pendapat mengenai pengimajian telah penulis sebutkan pada bagian pendahuluan penelitian ini.

Pada dasarnya pengimajian dibedakan menjadi tiga macam. Yakni imaji taktil (image tactual) atau imaji rasa kulit, imaji visual atau imaji penglihatan, dan imaji auditif atau imaji pendengaran. Pengimajian berhubungan erat - ditandai dengan adanya kata konkret dan khas.

Dalam CBT, Fadjoel Rachman menggunakan tiga jenis pengimajian, namun demikian setiap puisi tidak selalu menerapkan hal tersebut. Berikut adalah pembahasan tentang pengimajian, yang meliputi: imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

#### 3.1.2.1. Imaji Visual

Dalam CBT, imaji visual adalah imaji yang paling banyak digunakan. Penggunaan imaji ini ditemukan dalam tujuh



buah puisi, yang masing-masing berjudul; "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia)", "Sketsa Penjara III ( Percakapan dengan katak selokan )", "Sketsa Penjara V (Aku mengadu kepada sahabat kecilku Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap terali besi ini, saudaraku)", "Sketsa Penjara VIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara XVI (Wahai Bundaku manis, ini neraka Jahanam)", dan "Sketsa Penjara XVIII ( Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan).

Timbulnya imaji visual pada puisi-puisi CBT umumnya disebabkan oleh pemakaian simile yang menggunakan kata pembandingan 'bagaikan' dan 'layaknya'. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA III  
(Percakapan dengan katak selokan)

.....  
Bulan pucat, cahaya lampu 25 watt menerangi  
sel sunyi layaknya pekuburan dan langit  
berjelaga hitam

.....

( CBT: 10 )

Setelah membaca cuplikan puisi di atas, pembaca seolah-olah melihat sebuah sel (ruang tahanan) yang sunyi dan agak kegelapan. Cahaya lampu 25 watt ternyata tidak mampu menerangi ruang sel-tahanan dengan sempurna (terang), image ini ditimbulkan oleh diksi langit berjelaga hitam, dan personifikasi bulan pucat. Suasana suram itu dipertegas-disangat-

kan oleh nuansa kesunyian yang ditimbulkan oleh diksi pekuburan.

Imaji visual dapat juga dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA XVIII  
(Merenungi kematian, merenungi  
kepastian; merenungi kesia-siaan)

.....

Benarkah roh-tua si hantu-barbar itu melayang-  
layang bagai burung bangkai mengitari  
kuburan jasad-busukku?

.....

Dan mimpinya meleleh di bumi. Bagai  
hantu-barbar mengetuk pintu musim-musim

.....

( CBT: 83 )

SKETSA PENJARA XV  
(Selamat pagi Nusakambangan, selamat  
pagi Sukamiskin, selamat pagi  
Rachman)

.....

Bagai matahari aku kini menyinari segala yang  
Mati, Hancur, dan Sia-sia

.....

( CBT: 67 )

Rangkaian kata-kata yang bergaris bawah pada kutipan puisi di atas menimbulkan imaji visual, dan imaji visual yang timbul pada puisi-puisi tersebut disebabkan oleh penggunaan simile yang menggunakan kata pembanding 'bagai'. Dengan menggunakan kata pembanding tersebut, pembaca seolah-olah melihat apa yang dipaparkan penyair dalam puisinya.

### 3.1.2.2. Imaji Auditif

Penggunaan imaji auditif dalam CBT, dijumpai dalam empat puisi, yang masing-masing berjudul; "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia)", "Sketsa Penjara XV ( Selamat

pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara XVII (Menghormati mereka yang dihukum mati)", dan "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)". Untuk memperoleh gambaran konkret, dapat dilihat dalam baris - baris puisi berikut ini.

SKETSA PENJARA I  
(Tarian penyaliban manusia)

.....  
Lalat mendengung, jendela berderit disentuh  
    angin  
..... ( CBT: 2 )

SKETSA PENJARA XV  
(Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)

.....  
Hanya jutaan nyamuk, detak sepatu lars  
    merobek kebekuan malam, suara rintihan tak  
    berkesudahan dan Kesia-siaan Abadi yang  
    mengingatkan bahwa inilah Bumi kita, milik  
    kita satu-satunya.  
..... ( CBT: 64 )

SKETSA PENJARA XVII  
(Menghormati mereka yang dihukum mati)

.....  
Dengarlah detak sepatu-tuaku, dengarlah  
    ketukan di pintu besi, tak berwujud namun  
    menyapamu tanpa peduli siapa dirimu  
.....  
Ingatlah, jauh sudah kita melangkah, deru  
    napasmu kurasakan di udara terbakar  
Dan keretak pori-porimu kudengar merobek  
    selaput kesedihan, penantian malam-malam  
    panjangmu  
..... ( CBT: 78 )

Kata-kata yang bergaris bawah pada kutipan - kutipan

puisi tersebut merupakan contoh-contoh imaji auditif. Dengan memilih dan menggunakan kata secara tepat, maka akan menghadirkan ilusi-ilusi (bayangan) suara bagi pembaca.

Dalam kutipan pertama, kata mendengung dan berderit membuat pembaca seolah-olah mendengar dengung suara lalat yang terbang dekat telinga kita, dan derit jendela (gesekan suara kayu pada daun jendela). Begitu juga pada contoh yang lain, dalam kutipan kedua dan ketiga terdapat kata-kata detak, ketukan, deru, dan keretak.

Kata detak dalam 'detak sepatu', membuat bayangan pendengaran pembaca seolah-olah mendengar detak sepatu (langkah kaki bersepatu pada lantai yang keras). Kata ketukan dalam 'ketukan di pintu besi' menjadikan pembaca berilusi, seolah-olah mendengar suara gemerincing-dentang pintu besi yang diketuk atau dipukul. Kata deru dalam 'deru napas' menghadirkan ilusi bunyi seolah-olah mendengar desah napas, engahan-dengusan napas, atau hembusan udara yang keluar dari hidung dan mulut disertai suara-suara desah. Kata keretak dalam 'keretak pori-pori' mendatangkan bayangan seolah-olah pori-pori kulit kita berkeretak layaknya benda-benda keras, seperti kayu atau benda keras lain yang retak.

### 3.1.2.3. Imaji Taktil

Dalam CBT, penggunaan imaji taktil terdapat pada tiga puisi, yang masing-masing berjudul "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia)", "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)", dan

"Sketsa Penjara XXIV ( Malam-malam di jendela )". Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret, dapat dilihat pada kutipan puisi yang berikut ini.

SKETSA PENJARA I  
(Tarian Penyaliban Manusia)

.....  
Dan jeruji sebesar ibu jari kaki mencekik urat lehernya, menusuk kedua kornea matanya

.....

Tidakkah mimpi buruk kehidupan mencabik-cabik hati dan pikiranmu?

.....

( CBT: 3 )

Kata mencekik, menusuk, dan mencabik-cabik, masing-masing berasal dari 'cekik' yang berarti penekaman keras terhadap leher, kata 'tusuk' yang berarti penancapan, penikaman dengan benda runcing, dan kata 'cabik' yang berarti mencakar memotong, dan merobek dengan ukuran yang tidak teratur atau kacau. Ketiga diksi tersebut dapat menimbulkan imaji taktil, sebab dapat menimbulkan ilusi seolah-olah badan atau tubuh kita merasakan hal-hal tersebut (cekikan, tusukan, dan cabikan).

Kata mencekik dan menusuk pada puisi di atas digunakan untuk mengilaskan penderitaan dan perasaan manusia. Dalam baris puisi disebutkan bahwa /Dan jeruji sebesar ibu jari kaki mencekik urat lehernya, menusuk kedua kornea matanya / Larik puisi ini mengisyaratkan penderitaan atau kesengsaraan yang sangat mendalam. Leher yang tercekik, mata yang dibutakan mengilaskan kehidupan yang tertindas dan terjajah. Orang-individu, manusia atau rakyat yang terjajah

tidak akan memiliki kebebasan, kehidupannya menderita, sengsara, dan selalu diperbodoh.

### 3.1.3. Kata Konkret

Dalam membaca atau memahami suatu puisi, antara pembaca yang satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan persepsi dan rasa imajinasi. Untuk membangkitkan imaji-daya bayang pembaca, maka kata-kata dalam pembuatan puisi harus diperkonkret.

Setiap penyair berusaha memperkonkret hal yang ingin dikemukakan agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkannya. Dengan demikian cara yang digunakan penyair yang satu dengan yang lainnya pastilah berbeda.

Penggunaan kata konkret dalam CBT, dapat kita temukan hampir pada keseluruhan puisi yang ada. Berikut ini contoh Fadjoel Rachman mengkonkretkan kata-kata puisinya.

SKETSA PENJARA X  
(Kenapa Rachman masih menulis puisi?)

.....  
Kenapa Rachman masih menulis puisi?  
Karena dalam samudera ketidaktahuan,  
manusia bersaudara  
Karena dalam samudera kemanusiaan, manusia  
bersaudara

Kau dengarkah suaraku, lagu jiwaku,  
saudaraku?  
"Aku ingin Ziarah dan berbaring dalam  
samudera cahaya jiwamu"

( CBT: 39 )

Bagi seorang penyair, menulis puisi merupakan curahan jiwa, dia bebas berkarya merangkai kata-kata untuk melu-

apkan emosi dan menyatakan idenya. Dalam contoh kutipan puisi tersebut, ide-emosi penyair adalah tentang rasa persatuan dan kesatuan, rasa persaudaraan dan kemanusiaan. Untuk memantapkan (menegaskan) ide-emosinya Fadjroel Rachman mempergunakan kata konkret "manusia bersaudara", maksudnya ialah bahwa antara sesama manusia kita wajib hidup bertoleransi, saling hormat-menghormati, dan tolong menolong.

Rasa kemanusiaan Fadjroel Rachman cukup mendalam. Bahkan karena menuruti perasaannya (emosi jiwa kemanusiaannya) dia dianggap menentang pemerintah dan akhirnya dipenjarakan selama tiga tahun. Hidup dalam penjara tak menyurutkan rasa kemanusiaannya, hal ini sebagaimana tema puisi yang ia ciptakan, yang secara tegas memperjuangkan hak azasi manusia. Penggunaan kata konkret "Bahwa umat manusia dan kehidupan di atas segalanya", merupakan penegasan sikap penyair tersebut. Untuk memperoleh gambaran konkret dapat dilihat dalam kutipan berikut;

#### SKETSA PENJARA V

(Aku mengadu kepada sahabat kecilku  
Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap  
terali besi ini, saudaraku)

.....

Akan kutusukkan bunga-bunga mawar ke setiap  
laras senapan, dimulut-mulut pemuntah  
kebencian dan keserakahan, di mulut-mulut  
pemuja kekejaman dan pembunuhan

Maka biarkanlah aku berteriak sendirian, bila  
tak ada dirimu, saudaraku, "Bahwa umat  
manusia dan kehidupan di atas segala-  
galanya"

( CBT: 21 )

Dalam puisi-puisi CBT, penyair mempergunakan kata konkret untuk lebih mempertegas sikap dan pendapatnya mengenai sesuatu hal. Selain itu juga untuk menuangkan pemikiran-pemikiran tentang kehidupan baik secara lahir maupun batin. Dalam puisi "Sketsa Penjara VI (Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)" penyair melukiskan tentang betapa pentingnya nilai hak asasi bagi kehidupan manusia. Bahwa tanpa adanya hak asasi, kekuasaan akan menjadi absolut, dan kebenaran akan dikalahkan.

Puisi "Sketsa Penjara VII ( We are all brothers ) menggambarkan tentang jiwa yang penuh keputusasaan dan kesepian. Dalam puisi "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia) penyair melukiskan tentang kehidupan yang terkekang, terjajah, tidak bebas. Kehidupan yang ditindas, penuh aturan yang mengikat. Puisi "Sketsa Penjara VIII ( Bersimpuhlah di hadapan Bunda)" memberikan gambaran kepercayaan pada Ketuhanan Yang Mahaesa, penguasa alam. Puisi "Sketsa Penjara XI (Saat vonis dijatuhkan, dan aku berdoa)", menggambarkan jiwa keputusasaan, kepasrahan. Puisi "Sketsa Penjara XIV (Betapa aku mencintaimu, kekasih)" melukiskan arti kesetiaan dan keteguhan jiwa dalam perjuangan, dan dalam menegakkan kebenaran.

#### 3.1.4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, atau cara mengungkapkan makna secara tidak langsung. Bahasa figuratif disebut juga bahasa kiasan, karena dalam mengung-



kapkan makna secara tidak langsung tersebut, penyair mengungkapkan (makna) dengan hal lain. Bahasa Figuratif atau bahasa kiasan merupakan salah satu sarana untuk mencapai efek kepuhitan dalam puisi.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam CBT.

#### 3.1.4.1. Simile

Simile atau perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyatakan satu dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, se, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987: 62).

Dalam CBT, penggunaan bahasa figuratif simile terdapat pada puisi "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia)", "Sketsa Penjara III (Percakapan dengan katak selokan)", "Sketsa Penjara V (Aku mengadu kepada sahabat kecilku Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap terali besi ini, saudaraku)", "Sketsa Penjara VIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan), selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara VI (Wahai Bundaku manis, ini neraka jahanan)", dan "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)".

Contoh penggunaan simile dapat dilihat dalam kutipan-kutipan puisi berikut ini.

SKETSA PENJARA V  
 (Aku mengadu kepada sahabat kecilku  
 Gita; Kau dengarkah suaraku dari gelap  
 terali besi ini, saudaraku)

.....

Bagai derasnya air sungai-banjir kata-kata  
 meluncur dari mulut-mulut kita

.....

( CBT: 19 )

SKETSA PENJARA VIII  
 (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)

.....

Mereka bagai karbon monoksida yang  
 berkeliaran di ruang-waktu meracuni darah  
 merahmu dan menghisap sel-sel syarafmu

.....

( CBT: 30 )

SKETSA PENJARA XVIII  
 (Merenungi kematian, merenungi  
 kepastian; merenungi kesia-siaan)

.....

Bila kematian demikian pastinya, haruskah  
 harapan dan impian dibekukan bagai batu di  
 kali-kali, bagai penjara pembeku pikiran  
 busuk Generasi dan Nenek Moyangmu?

.....

( CBT: 86 )

Dari contoh kutipan puisi di atas dapat diketahui bahwa dengan penggunaan gaya simile, pernyataan yang diungkapkan penyair menjadi lebih konkret.

### 3.1.4.2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang paling erat hubungannya dengan simile. Simile sering disebut sebagai gaya perbandingan langsung, sedangkan metafora merupakan gaya perbandingan tidak langsung.

Dalam CBT, metafora adalah bahasa kiasan yang paling banyak digunakan. Gaya ini dijumpai dalam puisi "Sketsa

Penjara II (Doa manis buat Tuhan)", "Sketsa Penjara IV ( Aku teringat Godot, kucing kesayanganku)", "Sketsa Penjara V (Aku mengadu kepada sahabat kecilku Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap terali besi ini, saudaraku)", "Sketsa Penjara VI (Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)", "Sketsa Penjara VIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XIII (Aku tak lagi bermimpi, Estragon)" "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara XVI (Wahai Bundaku manis, ini neraka jahanan)", "Sketsa Penjara XVII (Menghormati mereka yang dihukum mati)", "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)", "Sketsa Penjara XIX (Improvisasi puisi narapidana blok barat bawah nomor 74)", "Sketsa Penjara XX (Alam raya untuk bayi-bayi dan anak-anak kita)", "Sketsa Penjara XXIII (Di gelanggang ini aku bercermin, mencari manusia)", "Sketsa Penjara XXV (Nyanyian pelacur di awal tahun)", dan "Sketsa Penjara XXVI (Kepada yang mati sebelum tubuh rubuh)".

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

SKETSA PENJARA II  
(Doa manis buat Tuhan)

.....

Sebab si pecinta bayam, tomat, dan sawi hanya mampu bertanya ke arah langit

Bukankah langit telah menganugerahi orang-orang bijak dan berkuasa, martabat untuk menuangkan jutaan kata-kata di benak kita

yang lelah. Walaupun kulit perutmu lengket  
dengan tulang perutmu

( CBT: 6 )

Bayam adalah sejenis sayuran yang sudah umum dimakan orang, sedangkan langit adalah tempat tertinggi-batas pandangan mata manusia. Dalam puisi "Doa manis buat Tuhan", penyair mengiaskan manusia (orang) sebagai si pecinta bayam dan mengiaskan Tuhan sebagai langit.

Selain metafora tersebut, metafora-metafora yang lain lebih cenderung bernada sinis (sindiran). Di bawah ini gambaran konkret puisi-puisi yang bernada menyindir.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua  
hak asasi kita)

.....

Lalu bagaimana mungkin ada perbincangan  
akal-budi dan hati-nurani di kandang  
kerbau?

Cendekiawan dan penyair dijadikan benalu  
dan hama bagi rakyat jelata

Senapan dan jampi-jampi peraturan  
dimasukkan paksa ke mulut dan saku  
mahasiswa, ulama serta pendeta

Lalu dimanakah rumah-luas bagi cinta-kasih  
alam semesta?

.....

Lalu apa gunanya pengadilan bila tidak berani  
menyuarakan keadilan; bila hanya menjadi  
alas kaki dan bulldoser kekuasaan; menggilas  
ratusan juta rakyat yang memperjuangkan  
hak asasi; bila hanya menjadi kondom  
bagi cukong dan penguasa rakus haus darah

.....

( CBT: 23 - 25 )

Dalam baris-baris puisi di atas terdapat kata-kata konotasi yaitu; 'kandang kerbau', 'benalu', 'hama', 'mulut', 'saku', 'rumah-luas', 'alas kaki', 'buldoser', 'kondom', 'cukong', dan kalimat 'penguasa rakus haus darah'.

Kata 'kandang' berarti rumah atau tempat berlindungnya hewan, dan kata 'kerbau' berarti binatang berkaki empat, memiliki tenaga yang kuat tetapi bodoh dan jinak ( mudah di- piara dan dikendalikan ). Menurut hemat penulis kata 'kandang kerbau' dipakai untuk mengiaskan suatu pemerintahan atau keberadaan negara yang memiliki sistem kekuasaan penuh atau mutlak, dengan rakyat yang mudah diperintah ( dikenda- likan).

Kata 'benalu' dan 'hama' digunakan untuk mengiaskan alat, pengisap, perusak, pengganggu, atau racun. Benalu makna dasarnya adalah tumbuhan parasit yang merugikan. Cara hidup benalu ialah menempel pada tumbuhan lain, mengisap makanan dari tanaman induk yang ditemelinya. Hama dapat berupa hewan atau tumbuhan, virus atau bakteri, yang pasti hama selalu bersifat merugikan.

Dengan rumah luas kita bebas bergerak, kita dapat ber- napas dengan lega. Jadi kata 'rumah luas' dipergunakan un- tuk mengiaskan makna kebebasan.

Alas kaki dapat berarti tempat berpijak, bulldoser ialah alat penghancur (perusak), kondom adalah alat kontrasepsi (pencegah kehamilan), cukong adalah orang yang banyak bicara tanpa kenyataan, dan penguasa rakus haus darah adalah pengu- asa yang kejam, tidak berperikemanusiaan. Dari uraian makna dasar kata-kata tersebut, dapat diketahui penyair beranggapan bahwa pengadilan merupakan tempat berpijak dan sebagai alat penindas yang dipakai para penyelenggara pe- merintahan (aparatus negara), untuk mengekang, menumpas, dan

menindas rakyat yang memperjuangkan hak - hak asasi manusia.

Bahasa figuratif-metafora yang dipergunakan penyair dalam CBT, semuanya melukiskan adanya hubungan yang erat antara penyair dengan masyarakat golongan bawah atau rakyat kecil yang biasanya selalu dikalahkan. Hal ini tercermin dari tema kemanusiaan yang ada dalam puisi-puisi tersebut.

### 3.1.4.3. Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa figuratif yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seperti tanah, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Penyair yang sangat akrab dengan alam semesta atau lingkungan, dalam karyanya sering mempermanusiakan benda-benda mati. Hal ini dapat memberikan efek kepuhitan, misalnya memperhidup suasana dan memperindah bahasanya. Menurut Gorys Keraf (1988: 140), personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia.

Dalam CBT, personifikasi dipergunakan penyair pada puisi "Sketsa Penjara II (Doa manis buat Tuhan)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XIII (Aku tak lagi bermimpi, Estragon)", "Sketsa Penjara XIV (Betapa aku mencintaimu, kekasih)", "Sketsa Penjara XVII (Menghormati mereka yang dihukum mati)",

"Sketsa Penjara XVIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XXIII (Di gelanggang ini aku bercermin, mencari manusia)", "Sketsa Penjara XXIV (Malam-malam di jendela)" , "Sketsa Penjara XXV (Nyanyian pelacur di awal tahun)", dan "Sketsa Penjara XXVI (Kepada yang mati sebelum tubuh rubuh)"

Untuk memperoleh gambaran secara konkret, dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA XIII  
(Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)

.....  
Surat putih dan genangan air matanya  
membakar urat syarafku, membakar  
kedustaan hidupku dan mengabarkan bahwa  
aku hidup dalam Neraka Jahanam dan  
Daging Busuk

.....  
Kejahatan merayu-rayu di belantara kata-kata

( CBT: 54 )

SKETSA PENJARA XIV  
(Betapa aku mencintaimu, kekasih)

.....  
Tetesan embun merayap di kening dan beku  
diam-diam di kornea mata

.....  
Jingga matahari perlahan membakar kornea  
mata dan hatiku yang malang

.....  
Bila hujan tipis menikam dan meracuni kornea  
matanya lalu langit merah membakar  
dendam masa depannya

Pandangilah ia, biarkanlah badai membongkar-  
bongkar urat syaraf, jalinan kenangan hidup  
dan mimpi buruknya

( CBT: 56 - 60 )

SKETSA PENJARA XXIII  
(Di gelanggang ini aku bercermin,  
mencari manusia)

.....  
Hujan turun membasahi langit jiwa kerontang.  
Hujan menari dan menyanyi di bukit-bukit  
karang

( CBT: 106 )

Dalam CBT, penggunaan gaya personifikasi memegang peranan untuk menghidupkan lukisan. Dengan personifikasi, ungkapan yang abstrak menjadi konkret, yang statis menjadi dinamis, karena dipermanusiakan.

#### 3.1.4.4. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran merupakan cara mengatakan sesuatu dengan makna (maksud) berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-kata ucapan. Ironi sering disebut sebagai ungkapan sindiran yang lebih halus.

Sinisme adalah ungkapan sindiran yang sifatnya lebih keras atau lebih kasar dari ironi, sedangkan sarkasme merupakan gaya sindiran yang paling keras atau paling kasar di antara ironi dan sinisme. Menurut Gorys Keraf, sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya sarkasme selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (1988: 144).

Dalam CBT, gaya sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme) dapat dijumpai dalam puisi "Sketsa Penjara IV (Aku teringat Godot, kucing kesayanganku)", "Sketsa Penjara VI (Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)", "Sketsa Penjara VIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XIII (Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)", dan "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman).

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat dalam cuplikan puisi berikut ini.



SKETSA PENJARA IV  
(Aku teringat Godot, kucing  
kesayanganku)

.....  
Nah, sekarang bagaimana dengan pacar barumu  
kucing tetangga kita, masih setia?  
Ayolah, Godot, beraksilah, bukankah saat ini  
musim hujam, tapi hati-hati dengan jantan-  
jantan lain, tanpa kau sangka-sangka bisa  
saja mereka melarikan calon ibu anak-  
anakmu  
Pikattlah hatinya, beri si dia janji-janji surgawi  
(Kalau terpaksa janji-janji pembangunan  
boleh juga)

( CBT: 15 )

Penggunaan ironi dalam puisi Sketsa Penjara IV sangat tepat, sebab bila dibaca secara sepintas, sindiran halus yang disampaikan penyair tidak terasa, yang terbaca adalah nuansa kelucuan, yaitu melalui (image visual) seekor kucing jantan yang dapat bicara layaknya manusia. Dalam puisi tersebut penyair mengilaskan rakyat sebagai si dia, yaitu pacar Godot, dan mengilaskan aparat negara sebagai Godot:

Di bawah ini contoh penggunaan sinisme, yaitu ungkapan sindiran yang lebih keras atau lebih kasar dari ironi.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua  
hak asasi kita)

.....  
Lalu saudara-saudaraku ratusan juta rakyat  
yang terampas hak-hak asasinya  
Untuk apa berdiam diri menonton sikap-politik  
cukong-cukong dan penguasa di pengadilan  
berlumut ini

( CBT: 25 )

Dalam kutipan puisi di atas, 'cukong-cukong' dan 'pengadilan berlumut' merupakan bentuk ungkapan sinisme. Ungkapan tersebut masing-masing untuk mengilaskan (menyindir) para

aparatus negara penyelenggara pemerintahan dan keberadaan lembaga negara, yaitu pengadilan.

Selain gaya ironi dan sinisme, dalam CBT juga banyak dijumpai gaya sarkasme, yaitu cara pengungkapan dengan kata-kata yang kasar. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA XIII  
(Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)

.....  
Bukankah kesederhanaan pikiran adalah doa  
tersakti kaum pengecut dan pelacur yang  
menjadikan bumi sebagai Rumah Ibadat  
dan Pabrik Anggur bagi Pesta

.....

(CBT: 51 )

Acuan utama dari gaya sarkasme adalah gaya yang kurang enak didengar, dan selalu menyakitkan hati. Berikut ini contoh lain dari gaya tersebut.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)

.....  
Lalu untuk apa bernegara, bila hanya sebagai alat memonopoli kekayaan dan kekuasaan, memonopoli akal-budi dan hati-nurani  
Lalu untuk apa lembaga perwakilan, bila hanya menjadi lembaga main-sulap cukong-cukong dan penguasa dengan kapitalis Jepang, Eropa, Amerika; menjadi lembaga membagi-bagi uang-saku dan proyek-proyek pembangunan

.....  
Lalu apa gunanya wakil-rakyat, bila tak mau membela kebutuhan dan kepentingan rakyat jelata; bila menutup mata dan telinga dari segala penderitaan rakyat jelata

.....  
Lalu apa gunanya pengadilan bila tidak berani menyuarakan keadilan; bila hanya menjadi alas kaki dan bulldoser kekuasaan; menggilas ratusan juta rakyat yang memperjuangkan hak-hak asasi; bila hanya menjadi kondom bagi cukong dan penguasa rakus haus darah

.....

( CBT: 24 - 25 )

Dalam kumpulan puisi CBT, penggunaan gaya ironi, sinisme, dan sarkasme dapat memberikan efek menggelorakan semangat para pembaca. Penggunaan gaya tersebut ( dalam CBT ) semuanya melukiskan adanya rasa ketidakpuasan, kebencian, dan kemarahan penyair terhadap pemerintah dan para aparat negaranya.

#### 3.1.4.5. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya atau cara menyatakan sesuatu dengan bahasa yang berlebihan, membesar-besarkan sesuatu hal. Herman J. Waluyo (1991: 85) menyebut hiperbola sebagai kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

Dalam CBT, penggunaan hiperbol terdapat dalam puisi "Sketsa Penjara I (Tarian penyaliban manusia)", "Sketsa Penjara V (Aku mengadu kepada sahabat kecilku Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap terali besi ini, saudaraku)", "Sketsa penjara VIII (Bersimpuhlah di hadapan Bunda)", "Sketsa Penjara XI (Saat vonis dijatuhkan, dan aku berdoa)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XIII (Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)", "Sketsa Penjara XIV (Betapa aku mencintaimu, kekasih)", "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara XVII (Menghormati mereka yang dihukum mati)", "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)", dan "Sketsa Penjara XXIII ( Di ge-

langgani ini aku bercermin, mencari manusia)".

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret dapat disimak lewat kutipan di bawah ini.

SKETSA PENJARA

(Aku mengadu kepada sahabat kecilku  
Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap  
terali besi ini, saudaraku)

.....  
Akhirnya manusia menjadi tumbal berhala-  
berhala haus darah dan penista akal budi  
serta hati nurani kemanusiaan  
Jagat raya bersimbah darah, peradapan kita  
bangun dalam kubangan darah

..... ( CBT: 17 )

SKETSA PENJARA XI

(Saat vonis dijatuhkan, dan aku berdoa)

.....  
Tuhan yang baik, Tuhan yang adil  
Bumi telah bersimbah darah, kami tenggelam di  
dalamnya  
Si Pembunuh berpesta pora, si Tertindas hancur  
di dalam siksa

..... ( CBT: 40 )

SKETSA PENJARA XII

(Kurasakan lumpur hitam Harrar  
mengalir di nadiku)

.....  
Begitu dicinta segala yang bakal pergi,  
mengapa si Pembunuh dan Penyiksa Abadi  
itu demikian pengecut ?,  
Bila kutemui akan kusalib dan kukunyah Otak  
serta Usus busuknya

..... ( CBT: 47 )

Kekejaman, ketamakan, dan kejelekan pihak yang berkuasa dilukiskan penyair secara berlebihan, yaitu melalui kata-kata: berhala-berhala haus darah, penista akal budi, si pembunuh, dan penyiksa abadi, dan pengecut. Rakyat dilukiskan secara berlebihan sebagai si tertindas. Lukisan keadaan yang diperhebat ialah jagat bersimbah darah, kubangan darah, dan bumi bersimbah darah. Kemarahan penyair yang memun-

cak atau berlebihan digambarkan dalam larik puisi / Bila kutemui akan kusalib dan kukunyah Otak serta Usus busuknya/. Dengan penggunaan gaya hiperbol, ungkapan bahasa menjadi lebih tegas dan bersemangat .

#### 3.1.4.6. Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam CBT, selain penggunaan gaya bahasa kiasan, penulis menemukan juga dua buah gaya bahasa pertentangan yaitu paradoks dan oksimoron. Menurut Gorys Keraf (1987: 129), gaya pertentangan dan gaya melebih-lebihkan sesuatu (hiperbola) termasuk gaya bahasa retorik. Yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

Lebih lanjut Keraf menyatakan, bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata, dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Sedangkan oksimoron ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam CBT, dapat dijumpai pada puisi "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XIII (Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)", "Sketsa Penjara XIV (Betapa aku mencintaimu, kekasih)", "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)" dan

"Sketsa Penjara XIX (Improvisasi puisi narapidana blok barat bawah nomor 74)".

Untuk memperoleh gambaran lebih konkret, dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

SKETSAS PENJARA XIV  
(Betapa aku mencintaimu, kekasih)

.....  
Aku selalu saja tertawa dan menangis dalam  
rasa hambar, sekedar mengikut segala  
kebusukan alam bawah sadarku.

.....

( CBT: 58 )

Dibaca sekilas gaya tersebut termasuk oksimoron karena menggunakan dua kata berlawanan, tetapi bila dipahami maknanya, maka akan termasuk gaya paradoks, karena maknanya mengandung kebenaran. Makna cuplikan puisi di atas ialah bahwa kita (manusia), dalam hidup di dunia ini selalu mengalami dua hal (kehidupan) yang berlawanan, yaitu duka atau kesedihan (menangis) dan kesenangan, kebahagiaan (tertawa):

Contoh lain penggunaan gaya pertentangan adalah sebagai berikut:

SKETSAS PENJARA XII  
(Kurasakan lumpur hitam Harrar  
mengalir di nadiku)

.....  
Ketika seluruh dunia bunuh diri engkau pun  
sibuk menghitung-hitung kepingan emas

.....

( CBT: 44 )

SKETSAS PENJARA XIII  
(Aku tak lagi bermimpi, Estragon!)

.....  
Dokter berapa butir aspirinkah harus ditelan  
orang mati agar bisa berbincang di Pasar  
Malam dan tak lagi menjadi dongeng untuk

menakuti anak-anak, para pengecut dan  
pelacur Kehidupan?

.....

( CBT: 51 )

#### SKETSA PENJARA XVIII

(Merenungi kematian, merenungi  
kepastian; merenungi kesia-siaan)

.....  
Seorang anak bersimbah darah bertanya,  
"Tahukah engkau apa yang dikabarkan  
orang-mati pada dirimu?"

.....

( CBT: 90 )

Ketiga contoh oksimoron di atas merupakan pertentangan yang berlebihan atau cenderung bersifat hiperbol, karena membuat pernyataan yang tidak masuk akal, atau tidak mungkin ada dalam kenyataan. Yaitu bahwa tidak mungkin ada manusia mati dapat melakukan gerakan layaknya orang yang masih hidup; menelan aspirin, menghitung-hitung kepingan emas, dan memberi kabar (berbicara).

Penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam puisi, dapat berfungsi untuk lebih menekankan makna dan menarik perhatian pembaca. Karena dengan menggunakan kata-kata berlawanan atau mempertentangkan hal-hal tertentu dapat menimbulkan rasa imaji (daya bayang) pembaca, sehingga pembaca lebih mudah memahami makna puisi tersebut.

#### 3.1.5. Rima

Rima merupakan bagian dari versifikasi. Sebagai unsur puisi yang mementingkan aspek bunyi, rima berfungsi untuk menunjang atau mendukung maksud puisi secara keseluruhan dan menambah efek kepuhitan.

Secara umum, rima disebut juga persajakan atau persamaan bunyi. Herman J Waluyo (1991: 90), mendefinisikan rima sebagai pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ditinjau dari tempat perulangannya, terdapat beberapa bentuk persajakan, yaitu (1) Anafora, yakni pengulangan pada awal baris; (2) Mesodiplosis, pengulangan pada tengah baris; (3) Ephistrophe, pengulangan pada akhir baris; dan (4) Symploce, pengulangan pada awal dan akhir baris.

Dalam CBT, penggunaan rima terdapat dalam puisi "Sketsa Penjara V (Aku mengadu kepada sahabat kecilku Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap terali besi ini, saudaraku)", "Sketsa Penjara VI (Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)", "Sketsa Penjara X (Kenapa Rachman masih menulis puisi)", "Sketsa Penjara XII (Kurasakan lumpur hitam Harrar mengalir di nadiku)", "Sketsa Penjara XV (Selamat pagi Nusakambangan, selamat pagi Sukamiskin, Selamat pagi Rachman)", "Sketsa Penjara XVIII (Merenungi kematian, merenungi kepastian; merenungi kesia-siaan)", "Sketsa Penjara XIX (Improvisasi puisi narapidana blok barat bawah nomor 74)", "Sketsa Penjara XX (Alam raya untuk bayi - bayi dan anak-anak kita)", "Sketsa Penjara XXI (Di mesjid, Nusakambangan)", "Sketsa Penjara XXII (Soekarno, Narapidana Blok Timur Atas nomor 01)", "Sketsa Penjara XXIV ( Malam - malam di jendela)", "Sketsa Penjara XXV (Nyanyian pelacur di awal tahun)", dan "Sketsa Penjara XXVI (Kepada yang mati sebelum



tubuh rubuh)".

Ada dua bentuk rima (persajakan) dalam CBT, yakni Anafora dan gabungan antara Mesodiploce dengan Synploce. Di bawah ini contoh penggunaan Anafora, yang penulis maksudkan.

#### SKETSA PENJARA V

(Aku mengadu kepada sahabat kecilku  
Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap  
terali besi ini, saudaraku)

.....

Engkau teriakkan diruang-ruang pesta, di  
hadapan putera-puterimu sendiri, "Akal  
budiku adil dan hatiku putih-bersin layaknya  
pendeta atau kaum ulama"

Engkau teriakkan di ruang-ruang pesta, di  
hadapan putera-puterimu sendiri, "Segala  
tindakan dalam hidupku berada di jalan  
Tuhan, di dalam bimbingannya"

Engkau teriakkan di upacara-upacara  
kenegaraan, dalam ruang pengadilan,  
"Suaraku atas nama Tuhan dan rakyat jelata,  
dan umat manusia"

.....

( CBT: 19 )

#### SKETSA PENJARA XV

(Selamat pagi Nusakambangan, selamat  
pagi Sukamiskin, selamat pagi  
Rachman)

.....

Aku tak akan mencegah engkau bunuh diri  
Aku tak bisa menjanjikan apa-apa  
Aku tak bisa menjanjikan apa-apa  
Aku bukan penjaja Kebenaran dan Kesetiaan  
Aku tahu, sungguh menyakitkan menjalani dan  
mengalami segala yang tidak kita sukai,  
bukan?

.....

( CBT: 70 )

Perulangan kata engkau dalam puisi "Sketsa Penjara V", merupakan bentuk anafora yang berfungsi untuk mempertajam kata engkau. Begitu juga pada puisi "Sketsa Penjara XV", kata aku merupakan anafora untuk mempertegas kata aku.

Penggunaan anafora engkau dan aku selain mempertegas kata juga dapat mempertajam makna. Dalam kedua puisi di atas pengulangan kata engkau dapat mempertajam / mempertegas kemarahan, kekecewaan, dan perulangan kata aku mempertegas / menyangatkan nada kepasrahan, keputusasaan. Dipergunakannya anafora dalam puisi dapat menambah nilai estetik puisi.

Penggunaan anafora lainnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

SKETSA PENJARA XIX

(Improvisasi puisi narapidana blok barat bawah nomor 74)

.....

Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran-abadi memasuki pekarangan rumahmu

Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran-abadi menyalami bayi-bayi dan anak-anakmu

Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran-abadi meracuni udara yang dihisap putera-puterimu

Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran-abadi berkeliaran sepanjang ruang-waktu kehidupan manusia

.....

( CBT: 97 )

Dengan adanya pemenggalan satu kalimat menjadi empat larik seperti dalam kutipan puisi "Sketsa Penjara XIX", yang diawali dengan kata-kata Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran abadi, puisi tersebut menjadi lebih menarik dan lebih indah daripada ditulis menjadi satu kalimat, misalnya: /Jangan biarkan serdadu-serdadu dan para penjaja kebenaran abadi memasuki pekarangan rumahmu, menyalami bayi-bayi dan anak-anakmu, meracuni udara yang dihisap

putera-puterimu, berkeliaran sepanjang ruang-waktu kehidupan manusia/. Selain itu, dengan adanya pemenggalan satu kalimat menjadi empat larik, menjadikan puisi lebih puitis.

Penggunaan rima berbentuk gabungan antara Symploce dan Mesodiploce dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA XVIII  
(Merenungi kematian, merenungi  
kepastian; merenungi kesia-siaan)

.....  
Katakan, cahaya dan bayang-bayang apalagi  
yang harus beku di dingin malam?  
Katakan, rerumputan apalagi yang sanggup  
menghisap habis semburan darah dan perih-  
keseريان kita di alam-semesta?  
Katakan, langit apalagi yang sanggup  
menyembunyikan luka-luka dan kegelisahan-  
abadi kita di alam-semesta?

.....

( CBT: 87 )

Perpaduan antara Symploce dan Mesodiploce seperti pada puisi di atas dapat memberikan efek - mempertajam kepuitian puisi. Selain itu, juga berfungsi sebagai penegasan dan mendukung arti secara keseluruhan. Dengan adanya penggunaan mesodiplosis dan symplosis, pembaca akan lebih mudah menangkap isi (makna) puisi yang dilukiskan penyair.

### 3.1.6. Tipografi (Tatawajah)

Tipografi adalah bentuk visual yang berupa tata huruf dan tata baris dalam puisi. Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo dan Suratno, 1978: 125), tipografi merupakan lambang pikiran yang dibebaskan. Dengan melihat susunan tulisan, orang dapat melihat pembagian pikiran yang dibebaskan.

Ditinjau dari segi tipografinya, puisi-puisi dalam CBT, secara keseluruhan menggunakan tipografi pola lurus. Penulis membedakan tipografi pola lurus tersebut menjadi dua macam, yaitu tipografi pola lurus penuh pada puisi dengan baris (larik) pendek, dan tipografi pola lurus dengan larik lanjutan agak menjorok ke tengah, pada puisi dengan baris kalimat panjang.

Dalam CBT, tipografi berpola lurus penuh terdapat pada dua buah puisi, yaitu "Sketsa Penjara XXI (Di mesjid, Nusakambangan)" dan "Sketsa Penjara XXVII (Malam lebaran)". Untuk memperoleh gambaran konkret, di bawah ini kutipan puisi tersebut.

SKETSA PENJARA XXI  
(Di mesjid, Nusakambangan)

Ini padang-perburuan-abad  
"Kenapa nanah menggelegak di alam-roya?"

Seperti bayang-bayang: Sendirian  
Aku beku-mematung di ruang-waktu

Aku-duka-abad  
Aku-duka-abad

"Baiklah, kita berpisah saja"

Nusakambangan, September 1990  
Sukamiskin, Oktober 1990

( CBT: 102 )

Puisi "Sketsa Penjara XXVII" merupakan puisi terakhir dan terpendek dalam kumpulan puisi CBT, puisi tersebut terdiri dari lima baris atau sebelas kata. Berikut ini kutipan puisi tersebut.

SKETSA PENJARA XXVII  
( Malam lebaran )

Sendirian  
Di dunia mayat-mayat

Aku hidup!

Di kehampaan-segala

Tersalib

Sukamiskin, 15 April '91

( CBT: 121 )

Selain dua buah puisi tersebut, puisi-puisi yang lainnya bertipografi lurus dengan larik lanjutan di bawahnya, agak menjorok ke kanan. Untuk memperoleh gambaran konkret dapat dilihat dalam kutipan berikut.

SKETSA PENJARA I  
(Tarian penyaliban manusia)

Apa kabar ikan asin, sayur kangkung dan segelas  
teh pahit di cangkir berkarat?

Apakah sebenarnya yang mengikat engkau dan  
aku?

Kesetiaan, cita-cita atau sekedar lapar dan  
kebahagiaan kecil?

"Udara berdebu dan oksigen penuh racun!" teriak  
lelaki mabuk

Mengapa harus mabuk? Bayangkan upacara suci  
ini di suatu pagi musim panas, engkau bersiul  
dan hatimu bagai kapas

.....

( CBT: 1 )

SKETSA PENJARA XXVI  
(Kepada yang mati sebelum tubuh rubuh)

Tataplah sejenak ke sinar mata berpendar itu  
atau kenangkanlah saja gerak tubuh ringkih  
dan kata-kata yang mengalir liar

Bukankah ada yang berdenting indah dan  
tumbuh diam-diam di keheningan ruang-  
waktu?

Di ujung waktu dan di bawah bulan-  
menggelepar. Ah, tubuh itu menyembur darah  
Sepi sudah, membusuk sudah segala kepastian  
masa kanak-kanak

.....

( CBT: 116 )

Puisi seperti dalam kutipan di atas, penulis menyebut-  
kan sebagai puisi bertipografi pola lurus, karena baris  
(larik) puisi yang dimulai dengan sedikit menjorok dari  
tepi merupakan baris lanjutan dari larik puisi di atas-  
nya, sehingga tidak memiliki fungsi lain. Penulisan baris  
lanjutan bersifat tetap (monoton), maksudnya ialah baris  
lanjutan puisi tersebut selalu dimulai di bawah huruf  
ketiga dari baris di atasnya.

Pola tipografi yang lurus dapat menunjukkan kesan pemi-  
kiran penyair yang lurus pula, atau melambangkan keteguh-  
an jiwa seseorang. Hal ini seperti Fadjroel Rachman,  
meskipun berada dalam penjara, penyair tersebut tetap  
memperjuangkan hak-hak asasi manusia, yakni melalui puisi-  
puisi yang ia ciptakan.

Ditinjau dari pola persajakannya, dalam CBT ini, kese-  
luruhan puisi menggunakan persajakan (rima) berpola bebas.  
Gambaran yang lebih konkret tentang pola persajakan bebas,  
dapat dilihat pada kutipan-kutipan puisi yang telah  
penulis sebutkan, juga pada puisi berikut ini.

SKETSA PENJARA XI  
(Saat vonis dijatuhkan, dan aku berdoa)

Tuhan yang baik, Tuhan yang adil  
Pada hari ini, sempurnalah pengkhianatan

manusia kepadaMu  
 Atas namaMu, semua ketidakadilan dan teror  
 dijadikan kebenaran

Tuhan yang baik, Tuhan yang adil  
 Bumi telah bersimbah darah, kami tenggelam di  
 dalamnya  
 Si Pembunuh berpesta pora, si Tertindas hancur  
 di dalam siksa

.....

( CBT: 40 )

Penggunaan pola bebas seperti tampak pada kutipan puisi tersebut menyiratkan bahwa Fadjoel Rachman sebagai penyair modern tidak terlalu mematuhi konvensi perpuisian yang berlaku. Dalam hal ini, penyair berusaha menunjukkan bahwa sebuah puisi tidak harus mengandung sajak (rima) yang berpola terikat. Di samping itu, dengan menggunakan sajak berpola bebas akan mengurangi monoton yang menjemukan, serta dapat menciptakan suasana kebaruan.

### 3.2. Analisis Struktur Batin Bahasa Puisi Catatan Bawah Tanah

Struktur batin merupakan sarana untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Artinya, pada struktur batin inilah yang akan menguraikan - menjelaskan ekspresi, gejolak perasaan, dan harapan penyair lewat puisi yang diciptakannya.

Ada empat unsur di dalam struktur batin puisi, yaitu: tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Berikut ini uraian analisis singkat struktur batin kumpulan puisi Catatan Bawah Tanah (CBT).

#### 3.2.1. Tema

### 3.2.1. Tema

Setelah membaca, memahami, atau merenungkan puisi-puisi dalam CBT, maka penulis menyimpulkan bahwa tema dalam kumpulan puisi tersebut ada dua macam, yaitu tema kemanusiaan dan tema kedaulatan rakyat. Kedua tema ini hampir selalu dapat dijumpai pada semua puisi yang terdapat dalam kumpulan CBT. Penulis merasa tidak perlu lagi menyebutkan nama-nama judulnya, karena keseluruhan judul puisi telah di sebutkan di bagian depan, yaitu dalam analisis struktur fisik. Berikut ini adalah uraian singkat tentang kedua tema yang penulis maksudkan.

#### 3.2.1.1. Tema Kemanusiaan

Para penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, simak lewat kutipan di bawah ini.

SKETSA PENJARA XIX  
(Improvisasi puisi narapidana blok barat  
bawah nomor 74)

(I)

- Siapa kamu, hei manusia celaka?
  - Nama saya?
  - Bukan! Nomor register kamu. Kami tak perlu tahu siapa dirimu
  - Saya narapidana blok barat bawah nomor 74
  - Ambil tikar pandan ini untuk alas tidurmu dan pakailah seragam biru-biru ini sepanjang hari-hari kurunganmu di penjara ini
- Dan ingatlah kamu bukan siapa-siapa lagi di sini. Kami yang menentukan menjadi apa dan siapa dirimu!
- Buanglah jauh-jauh segala harapan dan tetek-bengek kemanusiaanmu



Inilah rimba raya di urat lehermu. Inilah istana musim panasmu, jangan mengeluh, segala kebusukan dunia sekarang milikmu sendiri. Kami tak perlu impian-impianmu! Kamu adalah daging dan darah dan kebusukan. Titik

Ingatlah bila kutanya siapa kamu, apa jawabmu manusia celaka?

- Saya narapidana blok barat bawah nomor 74
  - Bagus, engkau patuh dan camkanlah kamu bukan siapa-siapa lagi di sini
- Apa kata kami, itulah kepastian, itulah dirimu!

.....

( CBT: 91-92 )

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya, bahwa narapidana dianggap sebagai manusia yang tak berharga, dianggap sebagai sampah masyarakat. Hal ini seperti yang dilukiskan (disiratkan) dalam puisi di atas. Selain dari itu, ternyata, dalam kehidupan penjara terdapat kesenjangan sosial yang begitu dalam, terdapat perbedaan perlakuan kemanusiaan antara narapidana dan pihak penguasa. Dari larik puisi / Dan ingatlah kamu bukan siapa-siapa lagi di sini. Kami yang menentukan menjadi apa dan siapa dirimu! / Buang jauh-jauh segala harapan dan tetek-bengek kemanusiaanmu / Apa kata kami, itulah kepastian, itulah dirimu! / dapat diketahui betapa dalamnya kesenjangan sosial yang ada. Pihak penguasa memiliki kekuasaan yang tak terbatas, dan pihak narapidana telah kehilangan segala-galanya, termasuk hak-hak kemanusiaannya.

Menurut pendapat penulis, melalui kata-kata puisi di atas, penyair menantang (mengharapkan) kepada pembaca untuk turut memikirkan keberadaan nilai-nilai (rasa) kemanusiaan (hak asasi manusia). Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang, tidak boleh menjadi pembeda

terhadap perlakuan kemanusiaan seseorang, karena setiap manusia memiliki harkat (martabat) yang sama.

### 3.2.1.2. Tema Kedaulatan Rakyat

Penyair begitu sensitif (peka) perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa. Herman J. Waluyo (1991 : 117), menjelaskan bahwa dalam puisi yang bertemakan kedaulatan rakyat, yang kuat adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa, yang tidak mendengarkan jeritan rakyat, atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap otoritas penguasa.

Untuk memperoleh gambaran konkret, di bawah ini merupakan puisi yang bertemakan kedaulatan rakyat.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)

.....  
Lalu untuk apa bernegara, bila hanya sebagai alat memonopoli kekayaan dan kekuasaan, memonopoli akal-budi dan hati-nurani  
Lalu untuk apa lembaga perwakilan, bila hanya menjadi lembaga main-sulap cukong-cukong dan penguasa dengan kapitalis Jepang, Eropa, Amerika; menjadi lembaga membagi-bagi uang-saku dan proyek-proyek pembangunan

.....  
Lalu apa gunanya wakil-rakyat, bila tak mau membela kebutuhan dan kepentingan rakyat jelata; bila menutup mata dan telinga dari segala penderitaan rakyat jelata

.....  
Lalu apa gunanya pengadilan bila tidak berani menyuarkan keadilan; bila hanya menjadi alas kaki dan bulldoser kekuasaan; menggilas ratusan juta rakyat yang memperjuangkan hak-hak asasi; bila hanya menjadi kondom bagi cukong dan penguasa rakus haus darah

.....

( CBT: 24-25 )

Puisi di atas menyatakan protes (keprihatinan, ketidakpuasan, atau kemarahan) penyair terhadap lembaga negara, terutama lembaga perwakilan rakyat dan pengadilan. Kedua lembaga tersebut (menurut anggapan penyair) tidak bekerja sebagaimana mestinya. Lembaga perwakilan rakyat seharusnya membela kebutuhan dan kepentingan rakyat jelata, dan pengadilan harus berani menyuarkan keadilan.

Kedaulatan rakyat berarti bahwa rakyat mempunyai suara yang penting dan menentukan, suara rakyat menentukan kekuasaan. Pemerintah dan penguasa harus mencerminkan kehendak rakyat. Menurut hemat penulis, penyair (Fadjoel Rachman) melalui puisi-puisinya yang bernada protes, menganggap bahwa dengan tidak konsekwennya lembaga-lembaga negara, berarti kedaulatan rakyat sudah mulai goyah atau tidak murni lagi. Lembaga negara tidak lagi menyuarkan kehendak rakyat, tetapi hanya sebagai alatnya penguasa negara.

### 3.2.2. Perasaan (Feeling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan, dan harus dapat dihayati oleh pembaca, dan dalam mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair yang satu berbeda dengan perasaan penyair yang lainnya. Perbedaan perasaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, sosial masyarakat, dan intensitas membaca buku atau pengalaman yang lainnya.

Dalam puisi yang bertemakan kemanusiaan "Sketsa Penjara XIX (Improvisasi puisi narapidana blok barat bawah no-

mor 74)", Fadjroel Rachman melukiskan kepahitan dan kegetiran hidupnya selama menjalani hukuman di penjara. Si Narapidana blok barat bawah ini menyadari ketidakberdayaannya, namun ia sekaligus menyadari kekuatannya dalam menyuarakan perasaannya, dimana ia sangat percaya bahwa ia bisa mengetuk pintu hati orang-orang di luar penjara.

Kehidupan dalam penjara dijalaninya dengan perih, sambil merenungkan kemanusiaannya dan kemanusiaan kita. Sesekali renungannya diwarnai kemarahan yang kental terhadap kekuasaan melalui metafora-metafora yang menawan seperti pepohonan besar, jalan-jalan besar, rumah-rumah besar, dan paru-paru orang besar di kota-kota. Ia tidak menuduh langsung, tetapi metafora yang ia gunakan cukup mengalunkan suatu kemarahan yang puitis, seperti dalam puisinya "Sketsa Penjara II (Doa manis buat Tuhan)" ini.

SKETSA PENJARA II  
(Doa manis buat Tuhan)

.....  
Setiap malam dari balik terali besi kuhisap  
udara kering dan embun tipis, berebutan  
dengan bayam, tomat, dan sawi kurus  
Kenapa hujan tak turun jua? Ada apakah  
sebenarnya di balik cuaca?  
Mungkinkah uap air telah dihisap pepohonan  
besar, jalan-jalan besar, rumah-rumah besar,  
dan paru-paru orang besar di kota-kota

.....

( CBT: 5 )

Tetapi kemarahan itu bisa meledak keras dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Marahnya tidak lagi dibungkus oleh puisi, dan sebagai pemuda yang selama di luar penjara aktif dalam kegiatan protes (demonstrasi), ia melampiaskan

kemarahannya dengan sebuah percakapan yang menyentuh dalam puisinya "Sketsa Penjara III (Percakapan dengan katak selokan" di bawah ini.

SKETSA PENJARA III  
(Percakapan dengan katak selokan)

.....  
Serentak katak selokan menjawab, "Semakin kau selami, kehidupan adalah penderitaan, di dalam ruang-waktu kita hanya berjumpa penjagal-penjagal dan rumah-jagal rumah-jagal manusia; kesakitan, keputusan, dan semburan darah menyiram jagat raya.

.....

( CBT: 10-11 )

Sebagai penyair, Fadjoel Rachman pun manusia biasa yang memiliki rasa ketidakberdayaan atau rasa keputusasaan. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam puisinya "Sketsa Penjara VII (We are all brothers)" di bawah ini.

SKETSA PENJARA VII  
(We are all brothers)

.....  
Aku sama seperti kalian, pernah menangis dan putus-asa, pernah kecewa dan kehilangan, pernah ragu-ragu dan kesepian; dan selalu saja berkelahi dengan diriku sendiri agar terlepas dari perbudakan berhala-berhala kekuasaan kini, masa lampau dan di masa depan

.....

( CBT: 27 )

Rasa keprihatinan (protes) Fadjoel Rachman dapat dilihat dalam kutipan-kutipan puisi di halaman depan, juga dalam kutipan berikut ini.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)

.....

Lalu untuk apa lembaga perwakilan, bila hanya menjadi lembaga main-sulap cukong-cukong dan penguasa dengan kapitalis Jepang, Eropa, Amerika; menjadi lembaga membagi-bagi uang-saku dan proyek-proyek pembangunan

.....  
Lalu apa gunanya wakil-wakil rakyat, bila tak mau membela kebutuhan dan kepentingan rakyat jelata; bila menutup mata dan telinga dari segala penderitaan rakyat jelata

.....  
Lalu apa gunanya pengadilan bila tidak berani menyuarakan keadilan; bila hanya menjadi alas kaki dan bulldoser kekuasaan; menggilas ratusan juta rakyat yang memperjuangkan hak asasi; bila hanya menjadi kondom bagi cukong dan penguasa rakus haus darah

.....

( CBT: 24-25 )

Dari cuplikan puisi bertema kedaulatan rakyat di atas, nampak sekali perasaan geram atau keprihatinan yang mendalam, karena penyair merasa bahwa ketidakadilan sudah merajalela .

### 3.2.3. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, dan suasana: adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu, atau akibat psikologis yang ditimbulkan oleh puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana bagi pembaca, misalnya nada duka dalam sebuah puisi dapat menimbulkan suasana iba (rasa kasihan) atau bahkan turut berduka ba-pembacanya .

Dalam CBT, nada protes dapat dijumpai pada puisi yang bertemakan kedaulatan rakyat. Nada tersebut dapat menyulut (membangkitkan) suasana - semangat kemarahan atau kebencian

pembaca terhadap pihak yang dikritik.

Berikut ini adalah kutipan puisi dalam CBT yang bersifat ironis, bernada menyindir.

SKETSA PENJARA IV  
(Aku teringat Godot, kucing kesayanganku)

.....  
Nah, sekarang bagaimana dengan pacar barumu kucing tetangga kita, masih setia? Ayolah, Godot, beraksilah, bukankah saat ini musim hujan, tapi hati-hati dengan jantan-jantan lain, tanpa kau sangka-sangka bisa saja mereka melarikan calon ibu anak-anakmu  
Pikatlah hatinya, beri si dia janji-janji surgawi (Kalau terpaksa janji-janji pembangunan boleh juga)

.....

( CBT: 15 )

Nada sindiran yang halus dikisahkan penyair lewat metafora si dia (kucing betina pacarnya si Godot, dan Godot adalah kucing jantan milik penyair). Sungguh ironis sekali bila kucing dapat berbicara, apalagi dapat mengucapkan janji-janji surgawi dan janji-janji pembangunan. Bila dibaca sekilas, puisi tersebut dapat menimbulkan kesan suasana lucu, menggelitik perasaan pembaca, karena menggunakan perumpamaan binatang. Namun bila dipahami lebih dalam kutipan puisi di atas memiliki makna lebih.

Nada sindiran yang cukup tajam (sinisme) dapat menimbulkan suasana kemarahan atau kebencian pembaca pada pihak yang disindir. Untuk gambaran konkretnya dapat disimak kutipan puisi berikut ini.

SKETSA PENJARA VI  
(Kita harus menuliskan semua hak asasi kita)

.....  
 Untuk apa berdiam diri menonton sikap-politik  
 cukong-cukong dan penguasa di pengadilan  
 berlumut ini  
 ..... ( CBT: 25 )

SKETSA PENJARA XIII  
 (Aku tak lagi bermimpi, estragon!)

.....  
 Bukankah kesederhanaan pikiran adalah doa  
 tersakti kaum pengecut dan pelacur yang  
 menjadikan bumi sebagai Rumah Ibadat  
 dan Pabrik Anggur bagi Pesta  
 ..... ( CBT: 51 )

Selain nada sindiran, Fadjoel Rachman juga memberi-  
 kan nasehat-nasehat kepada pembacanya. Nada menasehati  
 dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

SKETSA PENJARA V  
 (Aku mengadu kepada sahabat kecilku  
 Gita: Kau dengarkah suaraku dari gelap  
 terali besi ini, saudaraku)

.....  
 Ya, beginilah jadinya, bila umat-manusia tak  
 berdiri mengatasi segala cita-cita dan impian  
 masa-depan  
 Martabat manusia semestinya dibangun di  
 ruang harapan, kepercayaan, cinta-kasih dan  
 ilmu pengetahuan-kritis  
 Bukan di ruang waktu ketakutan, kebencian,  
 kepatuhan, dan dogmatisme  
 Kesucian, kebahagiaan tak akan lahir di atas  
 tumpahan darah segar, kelaparan dan  
 todongan laras senapan

.....  
 Kehidupan bermakna bukan karena adanya  
 kematian, kekejaman, pemenjaraan dan  
 pemburuan manusia. Tetapi kehidupan  
 bermakna dari perkembangan dan  
 pertumbuhan kehidupan sendiri  
 ..... ( CBT: 20 )

Melalui puisi di atas penyair menasehati/ mengajak pembaca  
 untuk turut memikirkan dan merenungkan tentang makna kehidu-



pan dan kemanusiaan.

#### 3.2.4. Amanat

Amanat atau pesan adalah maksud yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat biasanya tersirat di balik kata-kata atau di balik tema.

Tema berbeda dengan amanat. Herman J. Waluyo (1991: 131), mendefinisikan, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan signifiante). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif, dan umum. Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang yang lain.

Amanat berkaitan erat dengan tema, perasaan, dan nada puisi. Berikut ini adalah amanat atau penafsiran makna kumpulan puisi CBT menurut pendapat penulis.

Puisi-puisi bertema kemanusiaan, seperti karya Rachman yang telah diuraikan di depan, menurut pendapat penulis dapat ditafsirkan ber-amanat: "Di dalam kehidupan ini kita wajib saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa antara sesama manusia. Kita harus menghargai dan memikirkan keberadaan manusia-manusia yang dikategorikan sebagai sampah masyarakat, seperti gelandangan dan narapidana. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang, tidak boleh menjadi pembeda perlakuan kemanusiaan

terhadap orang lain, karena setiap manusia memiliki martabat (harkat) yang sama!

Dari puisi bertemakan kedaulatan rakyat, penulis dapat menafsirkan amanat: "Sekali kita berkuasa, kita hendaknya menyadari asal-usul kekuasaan kita. Kekuasaan itu diberikan oleh rakyat, dan harus diabdikan kepada rakyat. Maka suara dan kepentingan rakyat hendaknya kita utamakan. Jangan sekali-kali bersikap lalim dan diktator, sebab bukan begitu kehendak rakyat. Jika kita berkianat kepada pemberi kekuasaan, maka kita akan sengsara"!

## **BAB IV**

## **PENUTUP**